

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah objek kajian ilmu linguistik. “Linguistik merupakan ilmu yang mengkaji bahasa sebagai bahasa, bukan sebagai disiplin ilmu yang lain. Linguistik melakukan pendekatan terhadap bahasa berdasarkan sifat hakiki yang dimiliki bahasa itu sendiri”. (Kridalaksana, 1983:56). Sebab itu, bila kita mempelajari suatu bahasa, hendaknya mempelajari ilmu linguistik pula, meskipun itu sebatas pada struktur intern bahasa itu saja, atau pada kajian yang disebut mikrolinguistik.

Setiap manusia lahir dengan dianugerahi kemampuan berbahasa (innate ability). Dan kemampuan berbahasa tersebut digunakan untuk berkomunikasi dan berinteraksi. “Bahasa berfungsi sebagai lem perekat dalam menyatukan keluarga, masyarakat dan bangsa dalam kegiatan bersosialisasi. Tanpa bahasa, suatu masyarakat tak dapat terbayangkan.” (Chaedar, 1993:89). Oleh karena itu, agar komunikasi tersebut dapat berfungsi sebagaimana mestinya, bahasa yang disampaikan harus dapat dimengerti dengan baik makna dan maksud dari informasi yang akan ditransferkan dari satu individu ke individu lainnya.

Menurut Alwasilah (1993:160) “makna itu ada dibalik kata”. Namun, terkadang dalam sebuah kata, tidak hanya memiliki satu makna saja tetapi memiliki beberapa makna, inilah yang disebut sebagai polisemi. “Satu kata

mempunyai lebih dari satu arti, atau lebih tepat kita katakan satu leksim (lexeme) mempunyai beberapa makna (arti). Relasi ini disebut polisemi yang bermakna banyak.” (Chaedar, 1993:164). Selain itu, karena bahasa bersifat arbiter (manasuka) yang berarti dipilih secara acak tanpa alasan, maka dengan melihat atau mendengar saja tidak cukup untuk dapat mengetahui makna dari sebuah kata. Sehingga diperlukan pendeskripsian makna satu persatu untuk dapat memahami maksud yang disampaikan.

Dalam bahasa Jepang, polisemi disebut dengan *tagigo*. Polisemi yaitu dalam satu kata memiliki banyak makna, begitu pula dengan homonim. Untuk membedakan antara polisemi dengan homonim diperlukan batasan yang jelas. Kunihiro (Sutedi, 2010:145) mengemukakan bahwa:

Polisemi (*tagigo*) adalah kata yang memiliki makna lebih dari satu, dan setiap makna tersebut ada pertautannya, sedangkan yang dimaksudkan dengan homonim (*do-on-igigo*), yaitu beberapa kata yang bunyinya sama, tetapi maknanya berbeda dan diantara makna tersebut sama sekali tidak ada pertautannya.

Pada penggunaan bahasa seringkali terjadi kesalahpahaman dalam hal pemahaman suatu makna. Salah satu penyebab kesalahpahaman tersebut terletak pada pengguna bahasa yang kurang memahami dengan baik makna dari salah satu unsur bahasa, yaitu kata.

Dalam bahasa Jepang terdapat banyak kata yang bila diartikan dalam bahasa Indonesia memiliki padanan kata yang sama dan juga satu kata namun memiliki banyak makna, namun bila kata-kata tersebut diteliti lebih lanjut

ternyata memiliki perbedaan-perbedaan dalam hal penggunaannya dalam sebuah kalimat.

Dalam proses menerjemahkan suatu kalimat atau wacana, terkadang kita tidak bisa menerjemahkan kata dari bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia secara langsung dan apa adanya ke dalam suku kata. Makna kata sering kali berbeda sesuai dengan kondisi serta situasi, misalnya:

- (1.) 子供を買い物にヤル。(Shibata, 2002:684)
Kodomo wo kaimono ni yaru
 <Menyuruh anak-anak untuk pergi berbelanja.>
- (2.) 家で宿題をヤル。(Nihon Jurnal, 1994:41)
Ie de shukudai o yaru
 <Mengerjakan pekerjaan rumah di rumah.>

Pada kalimat pertama, ketika subjek memberikan sesuatu perintah kepada orang lain atau membuat/mengirimkan seseorang ke suatu tempat untuk melakukan suatu tujuan, dengan verba *yaru* dapat diterjemahkan menjadi “menyuruh (pergi)” dalam Bahasa Indonesia. Verba *yaru* tersebut dapat disubsitusikan dengan verba *ikaseru*. Sedangkan pada kalimat kedua, verba *yaru* menyatakan makna “melakukan” dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “mengerjakan”. Verba *yaru* tersebut dapat disubsitusikan dengan verba *suru*. Dari kedua contoh diatas didapati perbedaan arti dari kata *yaru*. Dimana pada kalimat (1) bermakna menyuruh pergi seseorang dan pada kalimat (2) bermakna melakukan sesuatu. Namun, masih terdapat beberapa makna *yaru* selain pada dua kalimat di atas. Contoh lainnya adalah sebagai berikut :

- (3.) 父はとても元気でやっています。(www.tangorin.com)
Chichi wa totemo genki de yatte imasu.
 <Ayah hidup dengan sangat sehat.>

- (4.) 父はたばこも酒もやらない。(www.tangorin.com)
Chichi wa tabako mo sake mo yaranai.
 <Ayah tidak merokok maupun meminum sake.>

Dari dua kalimat di atas terdapat perbedaan makna *yaru* dari kalimat (1) dan (2). Pada kalimat (3), *yaru* tersebut diartikan sebagai “menjalani hidup” dan dapat dipadankan dengan kata pengganti *seikatsu suru* yang juga memiliki arti yang sejenis. Sedangkan *yaru* pada kalimat (4) bermakna “meminum”. Sehingga dapat disubsitusikan dengan kata *nomu* dimana memiliki arti ‘meminum’ pula dalam Bahasa Jepang.

Makna dari *yaru* adalah “memberikan sesuatu ke orang lain” atau “untuk melakukan suatu perbuatan”. Dan dari keempat contoh kalimat di atas tersebut dapat ditarik sebuah hipotesis bahwa verba *yaru* apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia memiliki banyak makna dan apabila ditelaah makna tersebut terdapat kata substitusi (sinonim) yang dapat ditempatkan sebagai pengganti *yaru* tersebut dalam kalimat.

Kata yang mengandung arti yang sama atau mirip disebut sinonim, seperti yang dikemukakan oleh J.W.M Verhaar (2001:394) “sinonim adalah kata-kata yang memiliki makna yang sama dengan hanya bentuk-bentuk yang berbeda. Yang nuansa maknanya boleh disebut “kurang lebih sama.”” Meskipun verba *yaru* dapat disubsitusikan dengan beberapa verba lain, tentunya akan menghasilkan suasana/nuansa yang ditimbulkan akan berbeda apabila dipergunakan dalam kalimat.

Kata-kata yang memiliki banyak makna tersebut dapat menimbulkan ambiguitas dan kesulitan pemahaman akan ujaran yang disampaikan. Terlebih lagi dalam pembelajaran bahasa asing, yang tentunya terdapat kecenderungan

pemindahan unsur-unsur dari satu bahasa ke bahasa lain. Entah itu pemindahan atau transfer yang berupa ucapan, pembentukan kalimat, semantik maupun kultur. Kesulitan tersebut dapat hilang, apabila kita dapat mengukuhkan dan memahami makna kata. Apabila kita tidak memahami dengan baik makna kata tersebut maka dapat menimbulkan kesalahan dalam berkomunikasi yang tentu saja dapat memperhambat dalam hubungan sosial. Selain itu dengan mengetahui hubungan antarmakna dengan jelas, dapat mempermudah dalam memahami dan menggunakan kata tersebut bagi pembelajar dalam membuat kalimat. Inilah yang menjadi tantangan bagi para peneliti bahasa Jepang untuk diteliti demi kepentingan pendidikan dan pengajaran bahasa Jepang. Maka dari itu, penelitian tentang sinonim adalah hal yang penting untuk dilaksanakan, agar kesalahan penggunaan kata dalam sebuah kalimat dapat diminimalisir.

Dengan demikian, berdasarkan hal-hal tersebut di atas, penulis bermaksud mengadakan penelitian deskriptif mengenai analisis makna berkaitan dengan verba *yaru*. Sehingga penulis mengambil judul “Analisis Makna Verba *Yaru* dalam Bahasa Jepang”.

1.2. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan diatas, secara umum masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

- 1) Apa makna yang terkandung dalam verba *yaru*?

- 2) Kata apa saja yang dapat saling menggantikan atau mensubstitusikan (sinonim) verba *yarū* tersebut ?
- 3) Dalam situasi bagaimanakah verba *yarū* dan sinonim tersebut dapat digunakan secara tepat dalam kalimat?

Dari rumusan masalah diatas, agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang, maka penulis membatasi permasalahan penelitian ini pada :

- 1) Penelitian ini hanya meneliti konstruksi verba *yarū* dalam bahasa Jepang dengan teori dasar di ambil dari *Nihongo Kihon Doushi Yohou Jiten* dan *Kihongo Yourei Jiten* .
- 2) Penelitian ini hanya menganalisis kata apa saja yang dapat menggantikan (bersinonim) dengan verba *yarū* .
- 3) Penelitian ini hanya menerangkan situasi verba *yarū* dan sinonimnya secara tepat sesuai konteks kalimatnya.
- 4) Penelitian ini hanya akan meneliti verba *yarū* sebagai kata kerja secara tunggal, bukan *yarū* sebagai *hojo doushi* (kata kerja pelengkap) ataupun *fukugodoushi* (kata kerja majemuk).

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah ditemukan, maka tujuan dari penelitian ini antara lain:

- 1) Untuk mengetahui makna-makna apa saja yang terkandung dalam verba *yarū*.

- 2) Untuk mengetahui kata-kata yang memiliki padanan makna (sinonim) dengan verba *yaru*.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana penggunaan verba *yaru* dan sinonimnya pada kalimat dengan benar.

Setelah dilakukan penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat diantara lain:

- 1) Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang verba *yaru*.
- 2) Untuk mengurangi kesalahpahaman dalam berkomunikasi, karena semakin mengetahui tata cara dan aturan yang tersirat, semakin jarang atau kecil kemungkinan salah menempatkan diri dalam berkomunikasi.
- 3) Dapat memperkaya wawasan dalam berkomunikasi, sehingga dapat menimbulkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi baik lisan maupun tulisan dan dapat menyampaikan informasi tanpa berbelit-belit.
- 4) Dapat memberikan referensi mengenai verba *yaru* bagi pembelajar bahasa Jepang lainnya.
- 5) Dapat menjadi referensi atau data bagi penelitian selanjutnya.

1.4. Metodologi Penelitian

1. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Karena bahasa yang dikaji merupakan bahasa Jepang modern yang digunakan oleh masyarakat pada masa sekarang ini.

Metode analisis deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan, menjabarkan, suatu fenomena yang terjadi saat ini dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab permasalahan secara aktual (Sutedi,2009:48). Dijelaskan bahwa metode analisis deskriptif adalah metode menganalisis sekaligus mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi secara apa adanya. Objek penelitian ini adalah verba *yaru*

2. Sumber data penelitian

Sumber data penelitian ini diperoleh dari literatur yang relevan berupa contoh-contoh kalimat yang didapat dari buku-buku, diantaranya :

類義語使い分辞典 (*Ruigigo Tsukai Wake Jiten*), 類義語大辞典 (*Ruigigo Dai Jiten*), 類義語辞典 (*Ruigigo Jiten*), 日本語学習使い分け辞典 (*Nihongo Gakushuu Tsukai Wake Jiten*), 使い方の分かる類義語例会辞典 (*Tsukaikata No Wakaru Ruigigo Reikai Jiten*), situs internet serta contoh-contoh kalimat yang dibuat oleh penulis sendiri.

3. Teknik pengumpulan data

Adapun langkah kongkrit yang akan dilakukan untuk mengumpulkan dan mengolah data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

- (1) Mencari dan mengumpulkan referensi dan literatur yang relevan.
- (2) Mengumpulkan contoh kalimat sebanyak-banyaknya.

b. Pengolahan Data

- (1) Mengelompokkan kalimat-kalimat tersebut berdasarkan makna yang dimiliki verba *yaru*.
- (2) Menganalisa kata-kata pengganti verba *yaru* yang dapat saling menggantikan.
- (3) Menjelaskan makna dari padanan kata/sinonim tersebut beserta contoh kalimatnya dan penggunaannya dalam situasi kalimat seperti apa yang sesuai.
- (4) Pengklasifikasikan kata-kata pengganti tersebut berdasarkan makna dari verba *yaru*.

Setelah data terhimpun, setiap makna pada kata tersebut dibandingkan dengan kata lain yang menjadi sinonimnya. Dalam menganalisis sinonim ini, penulis akan memperhatikan unsur-unsur distribusinya, kelaziman pemakaiannya, nilai rasanya, makna dasar dan makna tambahannya dan ragam bahasanya. (Soedjito, 1989:7)

c. Generalisasi

Pengambilan kesimpulan dalam penelitian ini dilakukan secara induktif yaitu berdasarkan pada hasil analisis data yang diambil dari 実例 (*jitsurei*) dan 作例 (*sakurei*).

1.4. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dan keaburan dalam mengintrepetasikan makna dari kata-kata atau istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis akan mendefinisikannya sebagai berikut:

- 1) Analisis adalah penelitian terhadap suatu peristiwa untuk diketahui sebab musababnya, duduk perkaranya atau prosesnya (Badudu zain, 2001: 45)
Analisis makna adalah penguraian tentang suatu makna yang terkandung dalam kata. (Samsuri, 1994:49). Dalam penelitian ini makna kata yang akan dianalisis adalah makna verba *yaru* pada bahasa Jepang.
- 2) Verba adalah kata yang dipakai untuk menyatakan sesuatu tentang seseorang atau sesuatu. Nesfield (Chaedar,1993:48). Sedangkan verba dalam bahasa Jepang adalah jenis kata yang termasuk salah satu *yougen* dan menyatakan kegiatan/aktivitas. Biasanya pada akhir kata selalu diakhiri dengan “u”. (Danasmita, 1993:22). Dalam penelitian ini, verba yang dimaksud adalah verba *yaru*.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, definisi operasional serta sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini mencakup tentang uraian pengertian verba, makna, sinonim dan verba *yaru* berdasarkan data-data yang telah diperoleh. Serta disajikan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjabarkan tentang metode penelitian, objek penelitian, serta teknik pengumpulan data dan pengolahan data untuk membahas semua hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

BAB IV ANALISIS DATA

Bab ini menjabarkan tentang pengumpulan data dan analisis data untuk membahas semua hasil penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini mencakup kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian dan memberikan saran bagi pembelajar bahasa Jepang dan peneliti selanjutnya.